

GAYA BAHASA SINDIRAN DALAM KANAL *YOUTUBE* ACARA “*LAPOR PAK*” *TRANS 7*

Peby Dwi Alita

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
febydwialita22@gmail.com

Alber

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
alberuir@edu.uir.ac.id

Abstrak

Gaya bahasa sindiran kini juga sering digunakan dalam acara-acara komedi Indonesia terutama acara televisi, para komedian kerap menggunakan gaya bahasa sindiran untuk menyindir politisi, rekan sesama artis, atau bahkan kaum awam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa sindiran *Lapor Pak* mana yang lebih dominan diucapkan dalam kegiatan berdialog memainkan peran pada program *Lapor Pak*. Hipotesis Keraf (2009) tentang gaya bahasa sarkastik berfungsi sebagai dasar untuk penyelidikan ini. Penelitian dalam penelitian ini menggunakan strategi analisis isi kualitatif untuk menganalisis pikiran, perasaan, dan perilaku partisipan. Tayangan *Lapor Pak* yang tayang di jaringan televisi *Trans7* pada tahun 2022 dan 2023 serta mengangkat topik politik menjadi bahan informasi penelitian ini. Data dalam penelitian ini adalah semua kutipan yang mengandung gaya bahasa sindiran berupa ironi, sinisme, sarkasme, satire dan innuendo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Lapor Pak* menggunakan 5 gaya bahasa sindiran. Dari kelima gaya bahasa sindiran tersebut yang paling dominan digunakan *Lapor Pak* adalah gaya bahasa sindiran sinisme yaitu sebanyak 20 data, Gaya bahasa sarkasme hanya 14 data, Gaya bahasa satire 2 data, Gaya bahasa ironi 3 data, dan Gaya bahasa innuendo 1 data.

Kata Kunci: Acara *Lapor Pak*, Gaya bahasa, Sindiran.

Abstract

The satirical language style is now often used in Indonesian comedy shows, especially television shows, comedians often use satirical language style to satirize politicians, fellow artists, or even the common people. This study aims to analyze which Lapor Pak satirical language style is more dominantly pronounced in dialogue activities playing a role in the Lapor Pak program. This study uses the theory of satirical

language style put forward by Keraf (2009) as a reference. The method in this study used content analysis with a qualitative approach used to observe the behavior, perceptions, motivations, and actions of the research subjects. The source of the data in this study is the Laporan Pak program on the Trans7 television station with political themes in 2022 and 2023. The data in this study are all quotations containing satirical language styles in the form of irony, cynicism, sarcasm, satire and innuendo. The results of the study show that Laporan Pak uses 5 satire language styles. Of the five satire language styles, the most dominant used in Laporan Pak is cynicism, namely 20 data, sarcasm only 14 data, satire 2 data, irony 3 data, and innuendo 1 data.

Keywords: Language style, Insinuation, Event report sir.

PENDAHULUAN

Komunikasi terjadi melalui penggunaan bahasa. Bahasa memungkinkan individu dengan bebas mengekspresikan ide, perasaan, dan niat mereka. Meskipun bahasa Indonesia adalah bahasa pokok sering ditemukan tuturan yang memiliki makna dan maksud lain, hal ini juga disebut dengan gaya dalam berbahasa. Berbahasa yang efektif dapat mengaitkan dua orang yakni penutur dan mitra tutur, penutur berperan sebagai penyampai informasi dan mitra tutur berperan sebagai yang menerima informasi. Semakin baik bahasa yang digunakan maka semakin mudah maksud, tujuan dan makna yang tersampaikan. Tanpa bahasa, segalanya terasa tidak lengkap (Chaer dan Leonie, 2004:11)

Kini, orang kerap menggunakan bahasa yang isinya terdapat maksud atau tujuan tertentu. Hal ini disebut dengan gaya dalam berbahasa. Gaya bahasa pada umumnya terbagi menjadi empat yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa sindiran, dan gaya bahasa penegasan. Dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari orang sering memakai keempat gaya bahasa terutama gaya bahasa

sindiran yang kerap di lontarkan, ini sangat menarik untuk dikaji karena sindiran sering dipakai untuk menyampaikan suatu pokok permasalahan secara tidak langsung. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada menimbulkan ketersinggungan pada pendengar atau orang yang dituju. Gaya bahasa sindiran juga dapat digunakan untuk mengubah suatu perilaku seseorang.

Beberapa orang menggunakan bahasa sindiran untuk mengkritik atau mengejek sesuatu. Menurut Keraf (2009), gaya bahasa sindiran digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan ketidakpuasan terhadap sikap dan perilaku seseorang dengan tujuan untuk merubah perilaku pihak yang dimaksud. Gaya bahasa sindiran meliputi gaya bahasa sindiran ironi, gaya bahasa sindiran sinisme, gaya bahasa sindiran sarkasme, gaya bahasa sindiran satire, dan gaya bahasa sindiran innuendo.

Bergantung pada konteksnya, sindiran memiliki beberapa kegunaan. Gaya bahasa sindiran kini juga sering digunakan dalam acara-acara komedi (humor) Indonesia terutama acara televisi, para komedian kerap menggunakan gaya bahasa sindiran

untuk menyindir politisi, reka sesama artis, atau bahkan kaum awam. Acara televisi yang sering menggunakan gaya bahasa sindiran ini adalah acara "*Lapor Pak*" di stasiun televisi swasta *Trans 7*, acara tersebut memiliki konsep para pemain menjadi anggota polisi, cleaning service (Pelayan kebersihan), dan satu tahanan. Setiap episode selalu ada bintang tamu yang seakan melaporkan sebuah kasus, pencurian, pelanggaran lalu lintas, dan lain-lain.

Lontaran bahasa sindiran dalam acara tersebut selalu viral/menyebar luas dan menjadi perbincangan warga pengguna media sosial. Acara "*Lapor Pak*" dianggap sangat berani menggunakan salah satu anggota politisi Indonesia, bahkan ketika acara *Lapor Pak* mengundang salah satu anggota politisi mereka tak segan menyindir beliau langsung. Tidak hanya disaat bintang tamunya politisi saja, siapapun bintang tamunya para pemain kerap melontarkan sindiran-sindiran. Setiap sindiran yang dilontarkan pasti terdapat makna tersirat di dalamnya, dan tidak semua orang mengetahui makna yang terkandung dalam sindiran tersebut.

Saat ini, penggunaan gaya bahasa sindiran menjadi semakin penting sebagai bentuk kritik, baik dalam suasana yang ramah, bercanda, maupun dengan tingkat kasar yang lebih tinggi. Hal itu bertujuan agar persoalan-persoalan sosial yang terjadi dapat menggiatkan kesadaran manusia itu sendiri. Kondisi yang demikian, sebenarnya memungkinkan adanya perubahan dalam permasalahan yang terjadi menjadi lebih baik jika pihak yang menerima sindiran tersebut dapat memahami makna yang disampaikan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bahwa penelitian tentang gaya bahasa

sindiran *Lapor Pak* yang digarap ini terkait dengan pemakaian bahasa sindiran sebagai bentuk kritikan sosial yang tertuang dalam dialog percakapan *Lapor Pak*. Penelitian ini, menggunakan teori gaya bahasa sindiran.

Teori gaya bahasa sindiran menurut Keraf (2009) ialah gaya bahasa merupakan cara mengutarakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa sindiran adalah satu gaya komunikasi untuk menyampaikan gagasan dan pikiran seorang penutur, dan suatu cara mengungkapkan keresahan, keganjalan dalam pribadi seseorang dengan maksud agar yang disampaikan oleh penutur tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Untuk itu Keraf (2009: 143) mengkategorikan berdasarkan jenis gaya bahasa sindiran ke dalam lima kelompok: 1) Ironi, 2) Sinisme, 3) Sarkasme, 4) Satire, 5) Innuendo.

Selanjutnya, Keraf (2009:143) menjelaskan gaya bahasa sindiran yang terbagi ke dalam 5 jenis tadi dapat dijabarkan sebagai berikut. Pertama, Tujuan dari gaya linguistik ironis adalah untuk menyampaikan pesan yang melampaui arti harfiah dari rangkaian kata. Kedua, sinisme, yaitu sejenis sarkasme yang menggunakan skeptisisme dan cibiran untuk mengejek ketulusan dan kejujuran dalam bahasa. Sarkasme, ketiga, adalah penggunaan bahasa yang menghina untuk menyampaikan maksud. Keempat, sindiran adalah jenis tuturan yang digunakan untuk mencemooh atau menolak pokok bahasannya. Kelima, innuendo, metode komunikasi sarkastik

dengan mengaburkan kebenaran untuk menekankan yang fiktif.

Banyak peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian serupa, yang menambah kredibilitas penyelidikan saat ini. Kajian pertama yang layak disebut adalah “Gaya Bahasa Satire Najwa Shihab dalam Buku Catatan Najwa” (Halimah & Hilaliyah, 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji buku catatan Najwa Shihab. Menurut temuannya, Najwa Shihab menggunakan berbagai macam teknik linguistik humor dalam Buku Catatan. 40% waktu di buku catatan Najwa Shihab dihabiskan untuk sindiran sinis, 20% untuk ironi, 16% untuk sarkasme, 10% untuk sindiran, dan 10% untuk sindiran. Temuan ini menunjukkan bahwa Buku Catatan Najwa Shihab mengandung banyak sindiran sinis yang ditujukan kepada mereka yang naik ke tampuk kekuasaan tetapi meninggalkan cita-cita yang mereka kampanyekan.

Penelitian kedua dilakukan oleh (Bahri & Alam, 2022) dengan judul “Gaya Bahasa Mural di Media Sosial Tagar Instagram pada Masa Pandemi Covid-19 sebagai Bentuk Sindiran kepada Pemerintah”. Selain mengkritisi pemerintah, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana rasanya hidup di masa wabah Covid yang sedang berlangsung. Dari tiga puluh gambar mural yang dia teliti, satu memiliki dua contoh bahasa kiasan, termasuk empat jenis ironi, lima jenis sindiran, enam jenis sindiran, enam jenis sinisme, dan sepuluh jenis sarkasme. Temuan ini menunjukkan bahwa mural yang dilukis dengan gaya grafiti dasar dibuat dengan tujuan untuk menyampaikan harapan dan impian pembuatnya. Namun, alih-alih ironi atau sindiran, lukisan-lukisan itu berfokus

pada sindiran sinis. Dalam pengertian ini, mural dapat dilihat sebagai semacam media visual publik.

Temuan penelitian ini berlaku untuk trifecta makalah yang disebutkan di atas. Kedua artikel tersebut memiliki kesamaan tertentu, tetapi juga memiliki beberapa perbedaan utama. Perbedaan tersebut muncul dari berbagai desain penelitian, tujuan penelitian, dan data/sumber yang digunakan. Tujuan dari penelitian pertama ini adalah untuk mengkaji Buku Catatan Najwa Shihab. Buku Catatan Najwa Shihab adalah sumber dari semua informasi ini. Riset kedua adalah mengkomunikasikan kritik terhadap pemerintah, khususnya terhadap kehidupan sehari-hari di tengah wabah Covid yang sedang berlangsung. Foto mural yang diberi tag di Instagram menjadi dasar pengumpulan data penelitian ini.

Sementara itu, peneliti studi berusaha untuk menentukan gaya satire *Lapor Pak* mana yang lebih sering terdengar saat kegiatan debat role playing politik acara tersebut di program *Lapor Pak* stasiun televisi *Trans7*. Sesuai dengan gagasan yang dikemukakan oleh Keraf dan Tarigan, peneliti, seperti penyelidikan yang disebutkan di atas, melihat varietas linguistik sarkastik.

Pertanyaan penelitian ini dapat dipersempit pada gaya bahasa sarkastik tayangan *Lapor Pak* tahun 2022-2023 di saluran televisi *Trans7*, mengingat informasi yang diberikan di atas.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan menggunakan teknik analisis isi. Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif mengkaji fenomena seperti pengalaman aktual partisipan (perilaku,

persepsi, motivasi, perilaku, dan sebagainya). Selain itu, Bungin (2008) menjelaskan bahwa analisis isi adalah pendekatan penelitian untuk menarik kesimpulan yang dapat diandalkan dan berulang dari data dengan mempertimbangkan konteksnya. Fokus pendekatan ini adalah pada interpretasi peneliti terhadap isi interaksi yang terlihat pada tayangan program *Lapor Pak* di stasiun televisi *Trans7*, yaitu kebenaran kualitatif teks tersebut. Kajian ini menggunakan informasi dari *Lapor Pak Trans7 (2022–2023)*, yang berfokus pada topik politik. Ironi, sinisme, sarkasme, sindiran, dan sindiran adalah contoh gaya bahasa sarkastik yang terwakili dalam data penelitian ini.

Karena mengumpulkan informasi adalah tujuan utama dari setiap penelitian, metode pengumpulan data menjadi sangat penting. Penelitian ini menggunakan banyak metode untuk mengumpulkan informasi, termasuk observasi langsung dan pencatatan rinci. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Menonton, memahami gaya bahasa sindiran acara "*Lapor Pak*" *Trans 7* yang di unggah dalam kanal *Youtube Trans 7*, (2) Mengklasifikasikan data yang berhubungan dengan gaya bahasa sindiran dengan memahami kata dan kalimat yang bisa dirumuskan ke dalam bahasa sindiran.

Teknik analisis data penelitian ini terdiri dari lima tahap: (1) Menyimak secara cermat dan berulang-ulang video di kanal *YouTube Lapor Pak Trans 7*; (2) Penerjemahan data lisan menjadi data tertulis; (3) Klasifikasi data menurut jenis dan maknanya; (4) Deskripsi data penelitian gaya bahasa sindiran; dan (5) Menyimpulkan hasil

pembahasan yang dilakukan (Septya dkk., 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data adapun gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam kanal *youtube* Acara *Lapor Pak Trans7* sebagai berikut:

1. Ironi

Andika: "Yang penting mic nya udh di cek belum itu? Takutnya ntar kalau ada yang beda pendapat di matiin lagi." (Lp, PHKBS! 08/11/2022)

Berdasarkan data 1 kutipan tersebut termasuk bentuk sindiran ironi karena pada kutipan tersebut Andika Pratama menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok dan membalikkan fakta. Hal itu dapat dilihat pada kutipan "*Takutnya ntar kalau ada yang beda pendapat di matiin lagi.*" Sehingga mereka yang ingin memberikan suara atau aspirasi malah dibungkam dengan cara mematikan mic. Begitulah bentuk sindiran yang dilontarkan Andika sebagai masyarakat yang pendapatnya juga ingin didengar oleh para petinggi negara. Peristiwa tersebut sejalan dengan pandangan Keraf (2009:143) bahwa ironi adalah suatu bentuk penyampaian yang bermaksud berbeda dari apa yang sebenarnya terungkap dalam rangkaian kata-katanya.

Data 2

Andika: "Bukankah sekarang zamannya kalau milih wakil itu followers nya kudu banyak?" (Lp, APDT, AKKT! 18/05/2023)

Berdasarkan data 2 kutipan tersebut termasuk bentuk sindiran ironi karena pada kutipan di atas Kiky Saputri menyatakan makna yang bertentangan

dari yang sebenarnya. Hal itu dapat dilihat pada *“Kalau milih wakil itu followers nya kudu banyak?”* Bahasa sindiran ini dituturkan untuk menyindir seorang yang hanya mengandalkan pengikut mereka di media sosial untuk menarik perhatian masyarakat agar seseorang tersebut dapat dengan mudah masuk ke dalam dunia politik. Bagi mereka yang mempunyai banyak penggemar atau bisa dikatakan terkenal akan lebih mudah masuk kedalam dunia politik daripada mereka yang hanya mempunyai potensi dan kinerja yang nyata. Peristiwa tersebut sejalan dengan pandangan Henry Guntur Tarigan (2013:61) bahwa ironi adalah salah satu bentuk gaya bahasa yang menyiratkan suatu realitas yang berbeda, bahkan sering kali bertentangan dengan apa yang sebenarnya diungkapkan.

2. Sinisme

Kiky: *“Beliau sering banget tuh mampir-mampir dateng ke TV pas lagi sahur dateng pas lagi buka bahkan sampai datang ke lapor pak malem-malem begini. Kenapa sih? Pengen banget apa ngejar elektabilitas?”* (Lp, PKSRET, PAJ! 20/04/2022)

Berdasarkan data 3 kutipan tersebut termasuk bentuk sindiran sinisme karena pada kutipan tersebut Kiky Saputri menyatakan bentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap ketulusan hati bapak Erick. Hal itu dapat dilihat pada *“Pengen banget apa ngejar elektabilitas?”*. Sindiran ini dituturkan untuk menyinggung pejabat yang hanya mengejar kedudukan atau popularitas semata. Istilah "elektabilitas" menangkap gagasan ini dengan baik karena mengacu pada sejauh mana sesuatu dipilih secara populer. Menurut Keraf (2009: 143),

sinisme adalah gaya bahasa yang berfungsi sebagai parodi ketulusan dan kejujuran melalui penggunaan skeptisisme.

Data 4

Kiky: *“Ini adalah kursi yang di duduki oleh gubernur DKI, oleh ketua umum partai dan sekarang menteri BUMN bahkan menteri-mentri lain juga pengen duduk disini dan saya roasting. Sekarang saya jadi paham gimana rasanya liat pejabat rebutan kursi.”* (Lp, PKSRET, PAJ! 20/04/2022)

Berdasarkan data 4 kutipan tersebut tergolong bentuk sindiran sinisme karena pada kutipan tersebut Kiky Saputri menyatakan bentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap ketulusan hati. Hal itu dapat dilihat pada *“Sekarang saya jadi paham gimana rasanya liat pejabat rebutan kursi”*. Sindiran ini dituturkan untuk menyindir masalah kedudukan atau pangkat dalam menjabat negara. Hal ini terdapat pada kata *“lihat pejabat rebutan kursi”* yang mana kursi yang dimaksudkan ialah kedudukan atau tahta. Mereka berusaha semaksimal mungkin supaya bisa mendapatkan jabatan yang di inginkan. Kejadian tersebut sesuai dengan pandangan Keraf (2009:143) yang menyatakan bahwa sinisme adalah suatu gaya bahasa yang menyerupai sindiran yang mencerminkan keraguan dan ejekan terhadap ketulusan dan keikhlasan hati.

Data 5

Kiky: *“Dari anggota DPR kemudian dipenjara, menurut saya kayak kenapa harus korupsi gitu. Kan dah enak kerjanya cuma tidur doang”* (Lp, PKSRAS! 03/18/2022)

Berdasarkan data 5 kutipan tersebut termasuk bentuk sindiran sinisme karena pada kutipan tersebut Kiky Saputri menyatakan bentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap ketulusan hati. Hal itu dapat dilihat pada *“Menurut saya kayak kenapa harus korupsi gitu. Kan dah enak kerjanya cuma tidur doang”*. Bahasa sindiran ini digunakan oleh pemain untuk menyindir Angelina Sondakh, mantan politikus dari Partai Demokrat. Ia dituduh melakukan suap dan korupsi pada 2012 atas pembiayaan Wisma Atlet Palembang. Pada kalimat *“kan enak kerjanya cuma tidur doang”* menyatakan bahwa para pejabat jika sudah tinggi jabatannya, kinerja yang mereka lakukan tidak sepadan atau bisa dikatakan tidak ada apa-apanya dan bahkan terlibat korupsi yang merugikan masyarakat. Henry Guntur Tarigan (2013: 91) berpendapat bahwa sinisme adalah sarkasme dalam bentuk skeptisisme yang mengandung penghinaan terhadap ketulusan seseorang, dan kejadian ini sejalan dengan pandangan tersebut.

Data 6

Kiky: *“Udahla paling bener jadi artis aja lagi, karna kalau orang-orang gabung partai pengen jadi pejabat Mbak angie gabung partai jadi tumbal para sahabat”*
(Lp, PKSRAS! 03/18/2022)

Berdasarkan data 6 kutipan tersebut tergolong bentuk sindiran sinisme karena pada kutipan tersebut Kiky Saputri menyatakan bentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap ketulusan hati. Hal itu dapat dilihat pada *“Mbak angie gabung partai jadi tumbal para sahabat”* Pemain menggunakan sindiran ini untuk

menyindir para pejabat yang terlibat dalam kasus korupsi Angelina Sondakh. Banyak orang-orang mengira ia melakukan hal itu bersama rekan pejabat yang lain. Namun hanya ia yang menjadi sorotan dalam kasus korupsi tersebut, sehingga dikatakan sebagai *“tumbal para sahabat.”* Peristiwa tersebut sejalan dengan pendapat Keraf (2009:143) bahwa sinisme ialah gaya bahasa bagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang bermakna kecaman atau ejekan terhadap ketulusan hati.

Data 7

Andika: *“Mbak angie kalau masih ada yang kenal orang-orang di dalam mending mbak angie kasih usulan bahwa semua bangku di gedung DPR itu mendingan dikeluarin aja semua. Karena orang kalau udah duduk disitu suka lupa diri”*
(Lp, PKSRAS! 03/18/2022)

Berdasarkan data 7 kutipan tersebut termasuk bentuk sindiran sinisme karena pada kutipan diatas Kiky Saputri menyatakan bentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap ketulusan hati. Hal itu dapat dilihat pada *“Karena orang kalau udah duduk disitu suka lupa diri”*. Pemain menggunakan sindiran ini untuk menyindir para pejabat yang setelah mendapatkan posisi atau jabatan, cenderung menjadi sombong dan sulit untuk menerima nasihat. Banyak dari mereka yang mengejar popularitas semata tidak dengan kinerja atau rencana-rencana yang akan mereka kembangkan demi negara dan masyarakat. Makna yang disampaikan oleh pemain tersebut harusnya menjadi kesadaran bagi para pejabat yang suka lupa akan dirinya. Kejadian tersebut mendukung

pandangan Keraf (2009:143) bahwa sinisme merupakan sebuah gaya bahasa yang berfungsi sebagai sindiran yang mengandung keraguan dan kecaman terhadap ketulusan dan keikhlasan hati seseorang.

Data 8

Ayu ting2: “Mobilnya mahal, barangnya mewah tapi gak pernah bayar pajak”
(Lp, KPC! 02/03/2022)

Berdasarkan data 8 kutipan tersebut tergolong bentuk sindiran sinisme karena pada kutipan diatas Ayu Ting2 (Ayu Rosmalina) menyatakan bentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap ketulusan hati. Hal itu dapat dilihat pada “*Mobilnya mahal, barangnya mewah tapi gak pernah bayar pajak*”. Bentuk sindiran itu dilontarkan oleh pemain untuk menyindir para pejabat yang memiliki barang-barang mewah, memperlihatkan kehidupan yang mewah tapi lupa akan kewajiban mereka yang seharusnya juga membayar pajak negara. Hal ini mengakibatkan kesenjangan sosial pada masyarakat dan seharusnya menjadi pelajaran bagi mereka yang tidak taat aturan negara. Peristiwa tersebut sejalan dengan pendapat Keraf (2009:143) bahwasannya sinisme ialah gaya bahasa sebagai suatu sindiran yang berupa kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Data 9

Kiky: “Komandan, tapi saya gak setuju nih beneran. Kalau debkolektor ini berani nagih-nagih utang masyarakat harusnya berani dong nagih-nagih utang negara.”
(Lp, PDDC! 17/09/2022)

Berdasarkan data 9 kutipan tersebut tergolong bentuk sindiran sinisme karena pada kutipan tersebut Kiky Saputri menyatakan bentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap ketulusan hati. Hal itu dapat dilihat pada “*Kalau debkolektor ini berani nagih-nagih utang masyarakat harusnya berani dong nagih-nagih utang negara*”. Pemain menggunakan bahasa sindiran tersebut untuk menyindir sekaligus memberikan pelajaran kepada aparat negara dan para pejabat yang telah menggunakan uang negara untuk kepentingan pribadi, yang pada akhirnya mengakibatkan negara harus meminta bantuan dari negara lain. Tindakan ini berpotensi meningkatkan utang negara daripada pendapatan, sehingga membebani masyarakat dengan peningkatan pajak untuk menutupi dan meredakan beban negara. Kejadian tersebut mendukung pandangan Keraf (2009:143) bahwa sinisme merupakan sebuah gaya bahasa yang berfungsi sebagai sindiran yang mengandung keraguan dan kecaman terhadap ketulusan dan keikhlasan hati seseorang.

Data 10

Andika: “Tapi ngapain kamu maling cuma ngambil pagar, itu kategorinya paling kecil hukumannya bisa 7 tahun penjara. Coba maling gede, hukumannya cuman 4 tahun.”
(Lp, OKSSW! 05/10/2022)

Berdasarkan data 10 kutipan tersebut tergolong bentuk sindiran sinisme karena pada kutipan tersebut Andika Pratama menyatakan bentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap ketulusan hati. Hal itu dapat dilihat pada “*Coba maling gede, hukumannya cuman 4 tahun*”. Bentuk

sindiran ini dituturkan oleh pemain untuk menyindir para penegak hukum negara. Banyaknya berita yang beredarnya tentang hukum negara di Indonesia yang tidak adil seperti berita seorang nenek Asyani mencuri kayu jati dari kawasan hutan produksi dijerat dengan ancaman hukuman 5 tahun penjara. Berbanding terbalik dengan mereka yang merugikan negara bahkan sampai triliun rupiah yang ancaman hukuman penjaranya tidak setara dengan yang sudah mereka lakukan. Memang rakyat kecil kerap sekali dijadikan alat legitimasi dan permainan politik. Mereka lebih tertarik pada kemas dan menjadikannya sebagai isu politik yang besar untuk mendulang dukungan. Peristiwa tersebut sejalan dengan pendapat Henry Guntur Tarigan (2013:91) bahwa sinisme adalah sindiran yang berbentuk kesangsian yang berisi ejekan terhadap ketulusan hati.

Data 11

Kiky: “Kalau aparat pemimpinya bohong, rakyat percaya sama siapa?”
(Lp, PKJBK! 09/03/2022)

Berdasarkan data 11 kutipan tersebut tergolong bentuk sindiran sinisme karena pada kutipan tersebut Kiky Saputri menyatakan bentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap ketulusan hati. Hal itu dapat dilihat pada “*Kalau aparat pemimpinya bohong, rakyat percaya sama siapa?*”. Pemain menggunakan sindiran ini untuk menyindir oknum pejabat dan aparat penegak hukum yang sering kali melakukan tindakan yang mengecoh atau mengelabui. Hal ini menyebabkan banyaknya masyarakat yang tidak mempercayai aparat atau para petinggi lainnya dalam

membangun rencana pemerintahan. Jika dari para pemimpin negara sudah terdapat kebohongan didalamnya maka rakyatnya pun akan kesulitan untuk menyatakan aspirasi dan menyatakan masalah yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Peristiwa tersebut sejalan dengan pendapat Keraf (2009:143) bahwasannya sinisme merupakan gaya bahasa sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang berisikan kecaman atau ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Data 12

Kiky: “Yang ngurusin pencoblos-pencoblosan itu loh, yang slogannya “KPU siap melayani”. Pertanyaannya siap melayani yang bersuara atau yang ber-uang?”
(Lp, IYNGSC? 21/11/2022)

Berdasarkan data 12 kutipan tersebut tergolong bentuk sindiran sinisme karena pada kutipan tersebut Kiky Saputri menyatakan bentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap ketulusan hati. Hal itu dapat dilihat pada “*Pertanyaannya siap melayani yang bersuara atau yang ber-uang?*”. Sindiran itu dituturkan oleh pemain untuk menyindir para pejabat yang kerap berbuat curang dalam pemilihan. Saat ini bagi mereka yang memiliki komisi yang besar dapat lebih mudah dilayani daripada bagi mereka yang tergolong biasa saja. Padahal seharusnya para petinggi siap melayani yang memberikan suara atau aspirasi karena dapat membangkitkan kemajuan bangsa dan negara. Kejadian tersebut mendukung pandangan Keraf (2009:143) bahwa sinisme merupakan sebuah gaya bahasa yang berfungsi sebagai sindiran yang mengandung keraguan dan kecaman terhadap

ketulusan dan keikhlasan hati seseorang.

3. Sarkasme

Kiky: “Kebetulan rumah saya lagi di renov, cuman gausah khawatir kalau proyek rumah saya mah gak bakal mangkrak kayak proyek hambalang” (Lp, PKSRAS! 03/08/2022)

Berdasarkan data 13 kutipan tersebut tergolong bentuk sindiran sarkasme karena pada kutipan tersebut Kiky Saputri menyatakan sindiran lebih kasar yang mengandung celaan didalamnya. Hal itu dapat dilihat pada “*Cuman gausah khawatir kalau proyek rumah saya mah gak bakal mangkrak kayak proyek hambalang*”. Bahasa sindiran itu dituturkan untuk menyindir seorang pejabat atau pimpinan negara yang membuat proyek pembangunan Pusat Pendidikan, Pelatihan dan Sekolah Olahraga Nasional di Bukit Hambalang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Sindiran ini merupakan kritikan pedas yang ditujukan untuk para pemerintahan dan pimpinan negara agar lebih bijak dalam mengambil program kerja. Kerugian negara nan diliris Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), negara merugi Rp 463,66 M dari pembangunan proyek Hambalang akibat kegagalan pada saat pelaksanaan pembangunan. Pembangunan tersebut juga terbengkalai karena banyak di dapati kasus-kasus korupsi yang melibatkan Partai Demokrat. Kejadian tersebut mendukung argumen Keraf (2009:143) bahwa sarkasme adalah jenis gaya bahasa yang lebih kasar dan memiliki orientasi yang mencerminkan kepahitan dan celaan yang pahit.

Data 14

Andika: “Ngakunya anak pejabat, tapi gak bisa menghargai aparat.” (Lp, NAP! 02/03/2023)

Berdasarkan data 14 kutipan tersebut termasuk bentuk sindiran sarkasme karena pada kutipan tersebut Andika Pratama menyatakan sindiran lebih kasar yang mengandung celaan didalamnya. Hal itu dapat dilihat pada “*Ngakunya anak pejabat, tapi gak bisa menghargai aparat*”. Sindiran itu diucapkan untuk menyindir seorang anak pejabat yang bersikap sombong hanya karena orang tua mereka seorang pejabat negara. Oleh karena itu mereka bersikap angkuh bahkan melakukan tindakan seenaknya dengan dalih anak pejabat. Sehingga mereka tidak bisa menghargai aparat hukum dalam memberikan aturan. Peristiwa tersebut sejalan dengan pendapat Oktavia (dalam Poerwadarminta, 1976:874) bahwa sarkasme adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati.

Data 15

Kiky: “Lu mau keluar buat menghibur orang lain? Lu gak bisa keluar, lu kan tahanan kriminal. Yang bisa keluar kan cuma tahanan koruptor.” (Lp, ADSSS! 25/01/2022)

Berdasarkan data 15 kutipan tersebut tergolong bentuk sindiran sarkasme karena pada kutipan tersebut Kiky Saputri menyatakan sindiran yang lebih kasar yang mengandung celaan didalamnya. Hal itu dapat dilihat pada “*Lu gak bisa keluar, lu kan tahanan kriminal. Yang bisa keluar kan cuma tahanan koruptor*”. Sindiran ini disampaikan untuk menyindir aparat hukum yang seharusnya bertugas memberikan keadilan, melindungi, dan

menjamin hak-hak individu. Hal ini ditujukan kepada aparat hukum yang bertindak tidak adil atas penegakan dan ketegasan hukum yang diberikan. Banyak pejabat yang terlibat dalam penggelapan dana dan merugikan negara dalam skala besar, namun hanya mendapatkan hukuman singkat dan kemudian dilepas begitu saja, bahkan tidak mendapatkan perhatian lebih lanjut dari pemerintah dan aparat hukum. Sementara itu, orang yang melakukan kesalahan kecil harus menerima hukuman yang sangat berat. Peristiwa tersebut sejalan dengan pendapat Oktavia (dalam Poerwadarminta, 1976:874) bahwa sarkasme adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati.

Data 16

Kiky: “Aku dijalan tadi ketemu sama mbak ini lagi dihadang sama orang-orang badannya kayak utang negara, besar banget! (Lp, HDHDK! 01/03/2023)

Berdasarkan data 16 kutipan tersebut tergolong bentuk sindiran sarkasme karena pada kutipan tersebut Kiky Saputri menyatakan sindiran yang lebih kasar yang mengandung celaan didalamnya. Hal itu dapat dilihat pada “*Dihadang sama orang-orang badannya kayak utang negara, besar banget!*.” Sindiran ini ditujukan untuk menyindir para pejabat yang terlibat dalam tindak korupsi yang berakibat pada peningkatan drastis hutang negara. Dan pada kalimat tersebut terdapat kata “badan” yang digunakan sebagai bahasa kiasan namun ditujukan kepada utang negara saat ini. Peristiwa tersebut sejalan dengan argumen Keraf (2009:143) bahwa sarkasme yakni jenis

gaya bahasa nan lebih kasar dan mempunyai satu acuan yang bermakna kepahitan dan celaan nan getir.

Data 17

Kiky: “Kayak di Amerika koruptor langsung dihukum gantung. Di Arab dipotong tangan, cuman disini dipotong masa tahanan”.

(Lp, KPTADPJP! 10/01/2023)

Berdasarkan data 17 kutipan tersebut tergolong bentuk sindiran sarkasme karena pada kutipan tersebut Kiky Saputri menyatakan sindiran yang kasar dan mengandung celaan di dalamnya. Hal itu dapat dilihat pada “*Di Arab dipotong tangan, cuman disini dipotong masa tahanan.*” Bahasa sindiran tu dilontarkan untuk menyindir seorang aparat hukum negara yang tidak tegas dalam memberikan hukuman. Tak heran, banyak orang yang kesal atas tindakan yang diberikan aparat hukum. Mereka yang sudah menggelapkan uang negara hingga milyaran rupiah dan menyebabkan kerugian yang besar malah diberi hukuman yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Bahkan ada yang hanya mencuri singkong tapi dihukum dengan seberat-beratnya tanpa ada keringanan dan alasan yang tepat. Peristiwa tersebut sejalan dengan argumen Keraf (2009:143) bahwasanya sarkasme yakni jenis gaya bahasa yang lebih kasar dan mempunyai satu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan nan getir.

4. Satire

Kiky: “Saya ke bandara muka bapak ada di tembok bandara, saya ke stasiun ada muka bapak ditembok stasiun. Maksudnya apa jangan-jangan bapak adalah menteri yang muka tembok?”

(Lp, PKSRET, PAJ! 20/04/2022)

Berdasarkan data 18 kutipan tersebut tergolong bentuk sindiran satire karena pada kutipan tersebut Kiky Saputri menyatakan sindiran yang menertawakan sesuatu dengan memberikan ucapan muka tembok. Hal ini dapat dilihat pada *“Saya ke stasiun ada muka bapak ditembok stasiun. Maksudnya apa jangan-jangan bapak adalah menteri yang muka tembok?”*. Bentuk sindiran ini dituturkan untuk menyindir seorang pejabat bernama Erick Tohir. Beliau merupakan Menteri BUMN ke-9 sejak 2019. Pada kata *“Menteri yang muka tembok?”* ialah seseorang yang tidak punya urat malu sehingga dijuluki dengan muka tembok. Hal ini juga disebutkan untuk para pejabat yang bisa tampil layaknya tidak punya salah padahal dirinya sedang dalam perbincangan publik. Makna yang terkandung dalam sindiran tersebut memiliki kedalaman yang signifikan, namun disampaikan dengan sentuhan canda dan tawa sehingga tidak terasa seperti sebuah penghakiman. Peristiwa tersebut sejalan dengan pendapat Henry Guntur Tarigan (2013:70) bahwasannya satire yakni sejenis bentuk pendapat yang beraksi dengan cara tidak langsung atau bentuk serangan yang menimbulkan tertawaan.

Data 19

Kiky: *“Saya kan udah 2x ngeroasting bapak, saya mohon cukup ya pak jangan minta lagi. Emang bapak mau ngelanggar konstitusi kalau 3x?”*
(Lp, PKSRET, PAJ! 20/04/2022)

Berdasarkan data 19 kutipan tersebut tergolong bentuk sindiran satire karena pada kutipan diatas Kiky Saputri menyatakan sindiran yang menertawakan sesuatu dengan

memberikan ucapan muka tembok. Hal ini dapat dilihat pada *“Emang bapak mau ngelanggar konstitusi kalau 3x?”*. Sindiran ini masih menyindir seorang pejabat bernama Erick Tohir. Konstitusi merupakan seperangkat aturan dasar dan berbagai ketentuan untuk mengatur fungsi serta struktur lembaga pemerintah, termasuk dasar hubungan kerja sama antara negara dan rakyat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Apabila pemerintah melanggar ketentuan konstitusi atau UUD, maka wakil rakyat memiliki kewajiban untuk memberhentikan pemerintahan tersebut. Sindiran ini menjadi suatu bentuk ungkapan yang diselingi dengan canda tawa di dalamnya sehingga mereka (pejabat) sadar untuk tidak melakukan pelanggaran. Peristiwa tersebut sejalan dengan argumen Henry Guntur Tarigan (2013:70) bahwasannya satire adalah sejenis bentuk pendapat yang beraksi dengan cara spontan atau bentuk serangan yang menimbulkan tertawaan.

5. Innuendo

Andika: *“Tinggi badan bapak berkurang ya? Oh sorry emang kalau lagi di atas ngeliat orang jadi lebih kecil”*

(Lp, SK, MDA! 03/01/2022)

Berdasarkan data 20 kutipan tersebut tergolong bentuk sindiran innuendo karena pada kutipan tersebut Andika menyatakan sindiran yang mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Hal ini dapat dilihat pada *“Oh sorry emang kalau lagi di atas ngeliat orang jadi lebih kecil”*. Sindiran itu diucapkan untuk menyindir seorang pejabat yang apabila sudah mendapat pangkat yang tinggi mereka menjadi lupa diri atau bersikap sombong. Pada kalimat *“Emang kalau lagi diatas ngeliat orang*

jadi *lebih kecil*” dikategorikan sindiran innuendo agar tidak menciptakan ketersinggungan oleh orang yang dituju. Kecil yang dimaksudkan sebagai orang yang memiliki kehidupan yang serba berkecukupan atau tidak memiliki pekerjaan yang tinggi. Hal ini menyatakan kritikan dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati jika dilihat sambil lalu. Peristiwa tersebut sejalan dengan pendapat Keraf, (2009:144) bahwa innuendo adalah sindiran berupa kritikan dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya dan sering tampaknya tidak menyakiti hati kalau sambil lalu.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa para pemain *Lapor Pak* menggunakan gaya bahasa sindiran dalam komunikasi mereka, yaitu 1) Ironi, 2) Sinisme, 3) Sarkasme, 4) Satire, 5) Innuendo. Dari kelima gaya bahasa sindiran yang ditemukan dalam penelitian ini, yang sering digunakan para pemain *Lapor Pak* ketika berdialog dan melakukan sindiran adalah gaya bahasa sindiran sinisme. Gaya bahasa sindiran sinisme ini ditemukan sebanyak 20.

Gaya bahasa sindiran sinisme ini sering digunakan dalam program acara *Lapor Pak* untuk menyindir, hal ini dikarenakan dengan bahasa sindiran sinisme ungkapan yang di lontarkan bisa menjadi kritikan dan kesadaran bagi para pendengar atau pejabat negara yang terjun di bidang politik. Pemaparan sindiran tersebut sering juga dilakukan namun diberikan candaan didalamnya yang terkesan lucu namun jika di cerna dengan baik akan memberikan dampak bagi diri untuk bisa lebih baik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima gaya bahasa sindiran yang umum digunakan, yaitu ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan innuendo. Kelima gaya bahasa ini digunakan untuk menyampaikan pesan yang berbeda-beda dengan tujuan mengkritik, mengolok-olok, atau menyindir secara halus maupun langsung. Dari kelima gaya bahasa tersebut, sinisme merupakan gaya bahasa sindiran yang paling dominan digunakan dalam acara "*Lapor Pak*" di *Trans7* yaitu sebanyak 20 data. Gaya bahasa sarkasme hanya 14 data. Gaya bahasa satire 2 data. Gaya bahasa ironi 3 data. Dan Gaya bahasa innuendo 1 data. Dominannya penggunaan gaya bahasa sindiran sinisme dalam acara *Lapor Pak* karena sindiran inilah yang berbentuk kesangsian dan mengandung ejekan terhadap ketulusan hati yang jika di ucapkan secara tidak langsung tidak akan terlihat seperti menghakimi. Hal tersebut terjadi karena adanya kegelisahan masyarakat atas suatu masalah yang terjadi yang membuat mereka mengutarakan kekesalan melalui sindiran tersebut dengan maksud agar masalah tersebut dapat terselesaikan sesuai yang diharapkan oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, A., & Alam, A. S. (2022). Gaya Bahasa Mural Di Media Sosial Tagar Instagram Pada Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Bentuk Sindiran Kepada Pemerintah. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 209-217.

- Bharata, H. (2015). *Gaya Bahasa Sindiran Pada Rubrik Kartun Terbitan Kompas Edisi April-Juni 2014*.
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada Media Group.
- Chaer, Abdul dan Leonie A. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Halimah, S. N., & Hilaliyah, H. (2019). *Gaya bahasa sindiran Najwa Shihab dalam buku catatan Najwa*. *Deiksis*, 11(02), 157-165.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT. Ikrar Mandiriabadi, Jakarta.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Oktavia, A. S. (2017). *Mengenal gaya bahasa dan peribahasa*. Rasibook.
- Septya, M. D., Faizah, H., & Septyanti, E. *Gaya Bahasa Sindiran dalam Vlog Deddy Corbuzier di Youtube*. *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 3(2), 140-150.
- Shihab, N. (2016). *Catatan Najwa*. Jakarta: Literati Books Lentera
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.